

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN SENI TARI KEAGAMAAN HINDU PADA TARI LEKO DI DESA ADAT SIBANGGEDE KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

I Made Sudarsana,
sudarsana@unhi.ac.id

Ni Wayan Yuni Astuti,
Khiarabali@gmail.com

Ni Komang Trisnayanti
trisnayanti307@gmail.com

Program studi Seni Tari Keagamaan Hindu, Fakultas Pendidikan
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Tari Leko di Desa Adat Sibanggede merupakan tarian yang unik dan merupakan warisan tari kuno yang terdapat di banjar Parekan Desa Adat Sibanggede. Tarian leko ini mempunyai lima bagian yaitu, Condong Leko, Kupu-Kupu Tarum, Goak Manjus, Onte Leko, dan Paibing-ibingan, namun saat ini tarian ini terancam punah karena jarang dipentaskan.

Dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini secara umum adalah agar masyarakat Desa Adat Sibanggede mengetahui secara umum tentang kajian nilai pendidikan agama Hindu dalam tari leko, dan secara khusus masyarakat mengetahui fungsi, struktur, gerak dan makna yang terkandung dalam Tari Leko di desa. Tradisi Sibanggede

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris. Lokasi penelitian terletak di Desa Adat Sibanggede. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Adat Sibanggede dan objeknya adalah Tari Leko di Desa Adat Sibanggede. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode pencatatan dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) Dalam hal ini Tari Leko di Desa Adat Sibanggede berfungsi sebagai tari hiburan dan kadang juga berfungsi sebagai tari pelengkap Yadnya khususnya Manusa Yadnya karena tari ini sering digunakan oleh masyarakat. masyarakat Desa Adat Sibanggede sebagai sarana membayar nazar atau sacangi. (2) Struktur gerak pad tari leko ditentukan oleh bagian tari leko itu sendiri. Tari Leko ini mempunyai 2 bagian yaitu bagian pertama Pelembat dapat dibagi menjadi empat sesi tari yaitu Condong Leko, Kupu-Kupu Tarum, Goak Manjus, Onte Leko, dan bagian kedua tari Paibing-ibingan yang dimana penonton bisa ikut menari di atas panggung. (3) . Tari Leko di Sibanggede mempunyai beberapa nilai pendidikan tari religi Hindu, antara lain nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan sosial, nilai estetika dan nilai keagamaan yang terkandung dalam tari Leko.

Kata Kunci: Leko, Pendidikan, Agama Hindu

ABSTRACT

The Leko dance in the Sibanggede Traditional Village is a unique dance and is an old dance heritage found in the Parekan banjar of the Sibanggede Traditional Village. This leko dance has five parts, namely, Condong Leko, Kupu-Kupu Tarum, Goak Manjus, Onte Leko, and Paibing-ibingan, but currently this dance is in danger of becoming extinct because it is rarely performed.

From this background, the aim of this research in general is for the people of the Sibanggede Traditional Village to know in general about the study of the value of Hindu religious education in the leko dance, and specifically for the community to know the function, structure of movements and meaning contained in the Leko Dance in the village. Sibanggede tradition

The type of research used is qualitative research. The research method used is an empirical approach. The research site is located at the Sibanggede Traditional Village. The subjects of this research are the people of the Sibanggede Traditional Village and the object is the Leko Dance in the Sibanggede Traditional Village. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection methods used in this research are the interview method, observation method, and document recording method. The data analysis used in this research is a type of analysis using descriptive methods.

The results obtained from this research are: (1) In this case the Leko Dance in the Sibanggede Traditional Village functions as an entertainment dance and sometimes also functions as a complementary dance to the Yadnya, especially the Manusa Yadnya because this dance is often used by the people of the Sibanggede Traditional Village as a means of pay vows or sacangi. (2) the structure of the movements of the leko dance pad is determined by the leko dance part itself. This Leko Dance has 2 parts, namely the first part, the Pelembar can be divided into four dance sessions, namely Condong Leko, Kupu-Kupu Tarum, Goak Manjus, Onte Leko, and in the second part, the Paibing-ibingan dance, where the audience can join in dancing on stage. (3) . The Leko Dance in Sibanggede has several Hindu religious dance educational values, including tattwa educational values, social educational values, aesthetic values and religious values contained in the Leko dance.

Keywords: *Leko, Education, Hinduism*

1. Pendahuluan

Istilah budaya (*culture*) didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup (*way of lived*) alam suatu masyarakat tertentu, yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu dipelajari (*learned*) dan dibagi atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia termasuk di dalamnya yaitu benda-benda hasil kreativitas dan atau ciptaan manusia. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan dari sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat

yang di peroleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1986).

Menurut Kaler (1982:8), umat Hindu di Bali merupakan umat Hindu yang betul-betul percaya kepada agama, aktivitas umat hindu di daerah ini di warnai dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan ritual keagamaan. Cara hidup seperti ini menimbulkan pengaruh pada perpaduan budaya lokal dan agama yang menjadikan budaya Bali unik dan dikagumi bukan hanya di Indonesia saja bahkan sampai kemanca negara. Selain budayanya yang *religijs*, masyarakat Hindu Bali mampu menunjukkan prilaku baik dan toleransi kepada para pengunjung yang datang ke Bali. Prilaku sopan, ramah, dan tampil apa adanya membuat

para pendatang merasa aman dan nyaman untuk tinggal di Bali.

Menurut Sudarsana (2018:196) keberadaan kesenian Bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan. Secara terpadu, merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya tidaklah berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa seni (tari, gamelan, dan wayang) merupakan bagian integral dari kehidupan mereka yang selalu terikat dengan acara ritual. Agama Hindu yang mempunyai unsur rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan seringkali menjadikan kesenian sebagai drama ritual sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan dan merumuskan konsepsi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan upacara keagamaan di Bali dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan dan pada umumnya di hitung berdasarkan *wewaran* (siklus hari baik menurut adat Bali) dan *pawukon* (hari baik menurut adat Bali) yaitu kombinasi dari *pancawara* (siklus ke 5 hari baik adat Bali), *saptawara* (siklus ke 7 hari baik adat Bali) dan *wuku* (hari baik menurut adat Bali).

Dalam pelaksanaan *yadnya* tersebut biasanya selalu diiringi dengan kesenian sebagai unsur pelengkap, diantaranya seni tari, seni kerawitan, maupun seni suara. Menurut Sudarsana (2019 : 108) Seni pertunjukan di Bali merupakan khasanah budaya yang sangat terikat dengan keanekaragaman bentuk maupun tujuan. Pulau Bali yang dijuluki sebagai Pulau Dewata, Pulau Khayangan (Island of Paradise) memiliki bermacam-macam tarian yang bervariasi bentuknya dan mempunyai hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara agama hindu yang merupakan agama yang paling besar jumlah penganutnya di Bali. Kesenian sebagai salah satu pelengkap dalam upacara *yadnya* berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu *wali* atau kesenian yang bersifat sakral, *bebali* atau kesenian yang dipentaskan untuk mengiringi upacara-upacara, dan *balih-balihan* atau kesenian untuk hiburan.

Berbicara mengenai *balih-balihan*, di Desa Adat Sibanggede khususnya di Banjar Parekan terdapat salah satu kesenian yaitu Tari Leko yang telah berkembang sejak tahun 1918 digagas oleh tokoh seni asal Banjar Parekan Desa Sibanggede yang bernama Nang Seruni. Nama Tari Leko

diduga ada hubungannya dengan nama Lae-Khong. Nama tersebut berawal dari nama seorang abdi (pelayan) wanita keturunan Cina yang mengabdikan diri di kerajaan Bangli, bernama Lae-Khong. Abdi tersebut memiliki kecerdasan, bakat, dan keterampilan menari cukup besar, sehingga disela-sela waktu kosongnya dia memperhatikan dan berusaha meniru gerakan-gerakan tari *Sanghyang Dedari* yang ditarikan oleh para gadis-gadis Bali yang sedang *trance* (kesurupan). Gerakan dari tari *Sanghyang* itu, oleh Lae-Khong kemudian disusun menjadi gerakan-gerakan yang dinamis dan tampak indah, sehingga tercipta sebuah komposisi tari yang runtut dan bagus serta indah.

Tarian ciptaan Lae-Khong itu digemari oleh kaum bangsawan dan raja Bangli serta masyarakat sekitarnya. Kemudian karya Lae-Khong itu berkembang dan masyarakat menyebut ciptaan tarian itu dengan nama tari Lae-Khong, yang selanjutnya dalam perjalanannya satu generasi ke generasi berikutnya terjadi perubahan penyebutan dari semula tari Lae-Khong disebut dengan parole bahasa yang hampir mirip yaitu Tari Leko, dikenal hingga sekarang (Deskripsi Tari Bali Leko, 1990/1991).

Urgent atau masalah yang dialami pada eksistensi keberadaan Tari Leko sekarang ini sangat sepi peminat sehingga jarang dipentaskan. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat khususnya di Desa Adat Sibanggede belum memahami bagaimana cara menarik minat generasi muda dalam memahami sejarah keberadaan Tari Leko baik dari bentuk, fungsi serta esensi mengenai nilai yang terkandung dalam Tari Leko khususnya Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti berupaya dapat mengangkat kembali eksistensi Tari Leko dengan cara mempublikasikan baik secara dokumentasi foto maupun video agar masyarakat bisa mengenal kembali Tari Leko yang ada di wilayah Desa Adat Sibanggede.

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji Tari Leko ini dengan sebuah karya tulis yang berjudul Kajian Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu Pada Tari Leko di Desa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Hasil kajian

diharapkan dapat menginformasikan realitas Tari Leko di Desa Adat Sibanggede bagi masyarakat pendukungnya seiring perubahan zaman.

2. Metode Penelitian

Metode Berdasarkan pendapat di atas maka, penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif karena yang dideskripsikan adalah gejala dalam latar alamiah yakni proses dan peristiwa tentang Ngusabha Nglklik Angus di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Dalam penelitian yang akan dilakukannya itu pendekatan penelitian empiris, karena gejala yang diteliti sudah ada secara wajar, dengan jalan meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tari Leko didesa Adat Sibanggede.

Terkait dengan penelitian ini maka yang menjadi subjek penelitian adalah *Krama* Desa Adat Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Untuk menentukan jumlah atau siapa-siapa subjek penelitian tersebut, maka jenis metode penentuan subjek penelitian menggunakan metode *Sampling*, dan Objek dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tari Leko didesa Adat Sibanggede.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* menurut tujuan (*Purpusive Sampling*), yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang ada hubungannya dengan sifat-sifat populasi yang telah diketahui. Merujuk pada sifat-sifat populasi yang telah diketahui, maka dalam penelitian ini digunakan *Purpusive Sampling* dengan memilih tokoh-tokoh seperti Maestro tari Leko, Sekha tabuh tari Leko, Penari Leko serta *krama* yang pernah menonton Tari Leko Adat Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung..

Terkait dengan penelitian ini, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data kualitatif, karena data yang dikumpulkan dalam bentuk uraian kata-kata mengenai fungsi, struktur gerak dan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tari Leko di desa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. yang diperoleh dengan cara

mengukur dan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata.

Sumber data dari penelitian ini adalah jenis data kualitatif dengan data diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber data skunder. Hal ini didasarkan pada data yang dihimpun berupa mengenai fungsi, struktur gerak dan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tari Leko di desa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sumber data primer diperoleh melalui informasi-informasi secara langsung dari para informan di Desa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sementara itu, sumber data skunder diperoleh melalui wawancara, serta hasil dokumentasi baik berupa buku dan literatur, yang berhubungan dengan Tari Leko di desa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan, dalam penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung pada Tari Leko didesa Adat Sibanggede Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, maka adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara, (2) observasi, (3) studi dokumen, dan (4) studi kepustakaan.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan camera, alat tulis, tape recorder agar bisa membantu dalam proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mempergunakan teknik induksi dan teknik argumentasi yaitu dengan mengungkap fakta-fakta kusus yang ada, kemudian memberikan komentar atau alasan di setiap penarikan simpulan.

3. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memuat beberapa pendapat dari para informan yang diwawancarai di desa adat Sibanggede baik dari maesto, seniman tabuh, bendesa, serta penari yang pernah menarikan tari Leko ini, hasil dari penelitian ini juga didapatkan dari beberapa literatur dan buku yang memuat mengenai tari Leko yang ada di desa Adat Sibanggede.

Menurut ibu A.A Ayu Arini maestro tari Leko tari Leko ini merupakn tari yang sudah lama ada di desa adat Sibanggede ini, tari Leko

ini tergolong pada tari *Balih-Balihan*, namun ketika menjadi sarana yadnya pada saat ada masyarakat desa adat Sibanggede membayar *sesangi* tari leko ini bisa berfungsi sebagai tari pelengkap Upacara *Yadnya*.

Menurut Bendesa Adat Sibanggede Tari Leko ini memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi estetika, fungsi social, dan fungsi religi. Menurut beliau fungsi estetika dalam tari Leko ini terletak pada keindahan antara visualisasi gerak tari Leko dan gambelan yang bersatu padu menjadi sebuah keindahan untuk dinikmati, fungsi social tari Leko ini dapat dilihat dari antusias masyarakat ketika menonton tari Leko bisa saling bersosialisasi saat menonton tari Leko ini, Fungsi religinya dapat dilihat ketika tari Leko Ini bisa digunakan sebagai sarana untuk pelengkap Upacara *Yadnya*.

Menurut salah satu penari tari Leko Struktur gerak tari Leko ini dibagi menjadi dua yaitu bagian *pengelemban dan paibing ibingan* Pada bagian pengelemban ini terdapat 4 bagian tersendiri yaitu (1) *Condong Leko*, (2), *Kupu-Kupu Tarum*, (3) *Goak Manjus*, dan (4) *Onte Leko*. Setiap bagian tarian ini memiliki ciri khasnya masing masing. Pada Bagian paibing ibingan tari Leko, penari mengajak penonton ke atas panggung untuk menari bersama atau dalam istilahnya ngibing sehingga menimbulkan suasana yang riuh dan menyenangkan.

Menurut ibu A.A Ayu Arini maestro tari Leko tari Leko ini memiliki beberapa nilai-nilai Pendidikan agama hindu yaitu: Nilai Pendidikan Tattwa, Nilai Pendidikan Estetika, Nilain Pendidikan Etika, Nilai Pendidikan Sosial dan Nilai Pendidikan Relegius.

4. Pembahasan

Fungsi Tari Leko Berbicara mengenai fungsi, fungsi merupakan suatu kegunaan atau manfaat dari sebuah kegiatan ataupun benda. Suatu kegiatan ataupun benda ketika akan diciptakan ataupun dikerjakan pasti akan memiliki fungsi atau kegunaan saat melakukan kegiatan ataupun membuat benda tersebut, agar ketika sebuah kegiatan atau benda diciptakan, pasti harus memiliki fungsi atau kegunaan ketika dibuat ataupun diciptakan. Dalam hal ini Tari Leko Di desa Adat Sibanggede ini difungsikan sebagai tarian hiburan dan kadang kala juga

difungsikan sebagai tarian pelengkap *Yadnya* khususnya *Manusa Yadnya* kaarena tarian ini sering digunakan oleh masyarakat desa Adat Sibanggede sebagai sarana membayar *kaul* atau *sesangi*.

Fungsi Religi Dalam melaksanakan *yadnya* hal yang dapat dilihat secara nyata (*sekale*) adalah berupa sesajen atau banten sedangkan hal yang tidak dapat dilihat secara nyata (*niskala*) ialah dengan rasa sujud bakti. Dalam hal ini upacara *yadnya* di Bali sangat beragam mulai dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Butha Yadnya*. Terkait tari leko di desa Adat Sibanggede ini sangat berkaitan dengan acara atau *yadnya* yaitu *manusa yadnya*, tari Leko sering digunakan sebagai sarana untuk membayar *kaul* atau *sesangi*, *sesangi* yang dimaksud ialah hutang atau sebagai bentuk persembahan untuk membayar janji atau hutang dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa karena sudah dikabulkan segala permintaanya.

Fungsi Sosial Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang artinya harus atau hanya bisa hidup berdampingan, manusia juga diciptakan dengan segala macam karakter dan keunikannya tersendiri agar bisa saling melengkapi satu sama lain. Pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, karena kemampuan manusia sangat terbatas dan saling membutuhkan menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial antara satu sama lain. Begitu pula dengan keterlibatan Tari leko di masyarakat desa Adat Sibanggede merupakan sebuah sarana yang sering digunakan untuk membantu masyarakat yang akan melaksanakan prosesi membayar *kaul* atau *sesangi* agar bisa berjalan secara lancar dan terlaksana dengan baik. Fungsi sosial lainnya yaitu ketika tari Leko ini dipentaskan adalah sarana bagi masyarakat untuk saling bersosialisasi ketika menonton pentas tari Leko ini, dimana suasana sangat riang gembira apalagi dengan adanya bagian *Paibing – ibingan* membuat riuh suasana penonton pada situasi tersebut penonton secara tidak langsung bersosialisasi dan mendekatkan hubungan baik antara satu sama lain. Jadi Tari Leko di desa Adat Sibanggede memiliki fungsi

sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi, teori yang digunakan untuk membedah fungsi sosial pada tari Leko ini ialah teori fungsional struktural, karena teori fungsional ini membedah apa fungsi Tari leko ini di kalangan masyarakat.

Fungsi Estetika Tari Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat di Bali yang sudah diwarisi dari masa lampau. Tumbuhnya kesenian Bali disebabkan oleh dorongan yang kuat dari pelaksanaan prosesi beragama masyarakat di Bali. Fungsi estetika pada tari leko di desa Adat Sibanggede dapat diamati dari ragam gerak dan bagian bagian pada pementasannya serta perpaduannya dengan gamelan yang mengiringi tari Leko ini terlihat sangat harmonis, tidak hanya dapat diamati dari segi *visual* (pengelihatan) dan *audiotape* (pendengaran) melainkan bisa dirasakan dengan perasaan yang mendayu dayu atau dalam istilah Balinya *ngulangunin*.

Tari Leko ini memiliki akar budaya yang sangat kental yang menjadikannya tari tradisi di masyarakat desa Adat Sibangge, unsur keindahan dalam tarian ini bisa di nikmati melalui indera pengelihatan dan indera pendengaran dari susunan gerak, tata rias, busana, serta iringan musik dalam tari Leko ini bersatu padu memunculkan sebuah suasana yang sangat indah dan harmonis.

Menurut AA. Ayu Arini Tari Leko Sibanggede memiliki keunikan, yakni 'bentuk awal' sebagai sajian Igel ngugal dikenal sebagai (tari Pengeleambar) dan di lanjutkan dengan bentuk lanjut' sebagai Igel Paibing-ibingan (penari Leko menari Bersama dengan penonton). Bentuk 'awal' dan bentuk 'Paibing-ibingan' itu merupakan satu kesatuan 'bentuk pertunjukan' Tari Leko Sibanggede yang hingga kini tetap di pertahankan serta di wariskan sebagai bentuk penyajian pertunjukan khas Tari Leko Sibanggede (Ayu Arini 2010 : 45). Tari Leko ini memiliki 2 bagian dalam struktur pementasannya yaitu:

Dalam sajian pertama Tari Leko ialah tari Pengeleambar, di mana dalam tarian pengeleambar Tari Leko ini memiliki 4 bagian yaitu:

Tari Pengeleambar Condong Leko merupakan tari 'pembuka' sebagai pengenalan awal terhadap karakter tari yang tampil. Tari Pengeleambar ini disusun lewat komposisi gerak

baku didukung oleh bentuk iringan yang mengikat. Artinya gerak tari dan iringan menjadi satu kesatuan saling mengikat dan saling mendukung. Tari pembuka pertama, diawali oleh tari yang disebut tari Condong Leko yang ditarikan oleh seorang penari remaja putri diiringi oleh lagu 'mirip dengan iringan gending Condong Legong Keraton, termasuk jalan ungkap geraknya menyerupai gerak-gerak tari Condong Palegongan, seperti penggunaan gerak mungkah lawang, agem kanan dan kiri, angsel rangkep, seregseg, ngelayak, ngumbang, dan ngetog. Condong dalam Tari Leko ini menggambarkan karakteristik seorang abdi dengan ungkapan gerak-gerak abstrak yang dinamis, semangat, lincah, dan energik.

Setelah penyajian tari Pengeleambar Condong Leko, diteruskan dengan penyajian tari pembuka selanjutnya yaitu tari Kupu-Kupu Tarum. Tari ini menggambarkan kehidupan sepasang kupu-kupu yang sedang bercengkerama di taman bunga yang indah sambil mengisap madu bunga. Kupu-Kupu Tarum ditarikan oleh dua orang penari putri remaja secara berpasangan. Penari hadir dalam pementasan diawali dengan posisi simpuh sejajar menghadap ke arah penonton. Gerakan yang menjadi ciri khas tarian ini tampak pada gerak ngitir (goyangan pinggul) yang sangat cepat dan berulang, didukung oleh sikap tangan lurus mengarah ke atas kemudian turun sampai pinggul hingga posisi tungked bangkiang (berkacak tangan) sambil berhadapan maupun berlawanan arah. Ungkapan gerak kedua penari ini hampir sama, tetapi dilakukan dengan berbagai olahan arah hadap penari, sehingga terungkap kesan yang romantis, namun simbolis dan abstrak.

Berikutnya dilanjutkan dengan tari pembuka ketiga, yang disebut tari Goak Manjus (burung Gagak-mandi). Tarian ini bercerita tentang sepasang burung Gagak yang sedang mandi. Sesuai dengan judul tarinya, tarian ini ditarikan oleh dua orang penari remaja putri yang diawali dengan posisi simpuh. Ungkapan gerakannya lebih banyak meniru cara-cara burung Gagak saat berada di sekitar air, yakni dengan gerak-gerak meloncat ke kanan-ke kiri, maupun ke depan-ke belakang. Komposisi tarian ini tidak jauh berbeda dengan tari Kupu-Kupu Tarum,

yang banyak mengolah arah hadap dengan susunan gerak yang sama, dengan ciri khas gerak mekecog-kecog (meloncat) ke arah mendekat di antara ke dua penari berpasangan itu atau sebaliknya menjauh. Penggambaran cerita ini juga diungkap melalui gerak-gerak abstrak-simbolis, sehingga lebih mengutamakan ekspresi gerak 'murni' yang mengarah pada ungkapan-ungkapan keindahan gerak semata.

Kemudian sebagai tarian pembuka urutan terakhir, adalah tari *Onte leko*, juga ditarikan oleh dua Orang penari remaja putri. Tarian ini menggambarkan sepasang muda-mudi yang sedang berkasih-kasih atau jatuh cinta. Pola geraknya diawali dengan gerak ngumbang (berjalan cepat) dengan pola lantai luk penjalin (belok kanan dan kiri) hingga di tengah arena/lantai pentas, kemudian dilanjutkan dengan ungkapan gerak saling membelakangi (adu punggung) yang seolah-olah mengekspresikan pendekatan atau perkenalan, yang diteruskan aras-arasan (bercumbu rayu), yang mengutamakan gerak saling menyentuh satu dengan yang lainnya secara bergantian. Karakteristik gerak tarian ini hampir sama dengan sajian tari *Kupu-Kupu Tarum*. Akan tetapi, tari *Onte leko* tampak terlihat bahwa karakter geraknya lebih mengutamakan gerak berkacak pinggang secara berulang-ulang, didukung dengan olahan arah hadap dan oleh kostum penari khususnya dengan menggunakan gelungan (tutup kepala) yang berbeda. Satu Orang penari menggunakan gelungan *Leko*, dan satu-nya lagi memakai topi 'lebar' dari bahan atau anyaman daun lontar seperti meniru 'kren' tamu (none) Belanda. Bentuk sajian ke seluruhan dari igel ngelembur (tari Pembuka) ini tampaknya lebih mengutamakan pameran karakter tari sesuai dengan judul tarinya. Rentang waktu tampil rata-rata dalam waktu lima menit, yang mengutamakan gerak-gerak 'murni' (tidak menggambarkan sesuatu dengan jelas). Akan tetapi, tampak dari ekspresi muka mengedepankan unsur-unsur ekspresi gerak percintaan yang dinamis, lincah, dan indah.

Bagian Tari Paibing-ibingan Setelah semua urutan tari Pembuka *Leko* hadir di atas pentas, selanjutnya dirangkai dengan bentuk penyajian Tari *Leko* ke dua, yaitu bentuk tari Paibing-ibingan (berjoged bersama). Penari

Leko satu persatu kembali ke pentas diawali dengan atraksi gerak bapang (ritmis, lincah, dan penuh semangat), kemudian di teruskan dengan gerakan ngumbang (berjalan) menuju ke arah penonton untuk mencari, 'nyawat' (memilih) diantara penonton sebagai pasangan menari bersama *Leko*.

Bagian tari Paibing-ibingan ini menjadi sebuah pertunjukan yang sangat menarik dan 'kocak', karena melibatkan para penonton menjadi bagian tak terpisahkan dari penyajian ini. Artinya para penonton ikut aktif sebagai bagian dari pertunjukan *Leko*, yang memungkinkan bahwa yang dipilih oleh penari *Leko* diajak menari bersama, namun tiba-tiba ia berkelit berusaha menghindari di kerumunan penonton yang lain, sehingga penari *Leko* dengan sigap mengejanya. Adegan-adegan seperti ini membuat suasana pertunjukan *Leko* menjadi semakin hidup, semarak karena dibarengi dengan sorakan atau teriakan atau gelak-tawa yang riuh oleh para penonton yang menyaksikan peristiwa itu. Pada saat-saat seperti ini, penonton juga ditonton. Bagian tari Paibing-ibingan ini juga penuh 'lelocon' (humor), seperti mereka yang ingin dan berniat ngibing (menari bersama), tetapi ada kalanya tidak dipilih oleh penari *Leko*. Sedangkan sebaliknya, penonton yang hanya mencoba menggoda' Sang *Leko*, justru di buru oleh *Leko* untuk di ajak menari bersamanya. Kejadian-kejadian seperti itu silih berganti terungkap pada bagian tari Paibing-ibingan ini, sehingga sering penari *Leko* 'gagal' atau tidak mendapat pasangan menari dengan cepat. Ada kalanya yang mendapat kesempatan ngibing (menari bersama *Leko*), memanfaatkan waktu di atas pentas melebihi dari kebiasaan atau penampilannya tidak elok', maka para penonton lainnya akan secara serempak memanggil si pengibing agar segera turun (berhenti) menari. Namun, ada pula pengibing yang amat pintar', terampil menari sehingga mampu mengimbangi gerak atau ekspresi penari *Leko* yang erotis, seperti bergoyang penuh energi, sehingga adegan itu menjadi hiburan yang menarik yang 'pantas' di saksikan para penontonnya.

Nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan hindu merupakan sebuah nilai atau pesan-pesan yang tersirat dalam sebuah sajian karya yang

berkaitan dengan keberlangsungan sebuah Upacara keagamaan yang ada di Bali.

Nilai Pendidikan Tattwa Dalam agama Hindu, tattwa merupakan intisari dari setiap ajaran yang dijalankan dalam agama. Jika diibaratkan sebuah telur, antara *tattwa*, *susila*, dan *upacara*, maka *upacara* adalah kulitnya, *susila* adalah putih telur, dan *tattwa* adalah kuning dari telur tersebut, ketiganya harus bersinergi agar memberikan hasil yang sempurna (Wiana, 2006:37). *Tattwa* yang dimaksud adalah cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama dengan konsep kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Tattwa* yang dianut dalam agama Hindu di Indonesia adalah siwa tattwa. Dalam *Madza siwa*, *siwa paksa* khusus dalam ajaran *tattwam* Tuhan disebut dengan *Bhatara siwa*. Beliaulah yang menjadi inti hakekat dari segala yang ada, artinya beliau mendapat status Dewa atau Tuhan yang tertinggi.

Terkait dengan hal di atas, Tari Leko digunakan sebagai suatu persembahan pelengkap *yadnya* masyarakat Desa Sibangede dan berperan penting dalam menjaga keutuhan dan keseimbangan. Dalam ajaran agama melaksanakan Upacara atau *Yadnya* diperlukan suatu keiklasan. Tari Leko ditarikan dan dipersembahkan dengan penuh keiklasan karena setiap pada saat menari tanpa ada suatu paksaan, bagi mereka merupakan suatu kebanggaan karena diberi kesempatan untuk *Ngayah* (menari). Keseriusan dan keiklasan diri pada saat menari menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki Kesakralan dan mereka bersungguh-sungguh mempersembahkan tari tersebut kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Nilai Pendidikan Sosial Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang artinya harus atau hanya bisa hidup berdampingan, manusia juga diciptakan dengan segala macam karakter dan keunikannya tersendiri agar bisa saling melengkapi satu sama lain. Begitu pula dengan keterlibatan Tari leko di masyarakat desa Adat Sibangede merupakan sebuah sarana yang

sering digunakan untuk membantu masyarakat yang akan melaksanakan prosesi membayar *kaul* atau *sesangi* agar bisa berjalan secara lancar dan terlaksana dengan baik.

Ketika tari Leko ini dipentaskan adalah sarana bagi masyarakat untuk saling bersosialisasi ketika menonton pentas tari Leko ini, dimana suasananya sangat riang gembira apalagi dengan adanya bagian *Paibing – ibingan* membuat riuh suasana penonton sangat gembira disana pada situasi tersebut penonton secara tidak langsung bersosialisasi dan mendekatkan hubungan baik antara satu sama lain.

Nilai Pendidikan Estetika Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa Hindu Yang keindahan (*Lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama *Weda*. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain konsep kesucian (*Siwam*), konsep kebenaran (*Satyam*) dan konsep keseimbangan (*Sundaram*) (Triguna, 2003:96).

Estetika berasal dari kata *aesthetics* dalam Bahasa Yunani dapat didasarkan diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui penyerapan panca indra (Dickie dalam Triguna, 2003:94). Keindahan dari suatu karya atau buatan manusia dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan, dengan kenikmatan rasa indah meliputi beberapa unsur yang mendasar yaitu wujud, bobot, dan penampilan, isi atau bobot dari peristiwa kesenian bukan hanya dilihat saja, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Sedangkan penampilan mengacu kepada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya (Djelantik, 1999:15).

Sesuai dengan penjelasan di atas merupakan ilmu tentang keindahan, berlandaskan pada konsep kesucian, kebenaran, dan konsep keseimbangan. Dalam tari merupakan unsur yang paling utama namun tata rias dan busana juga merupakan bagian dari tari yang satu sama lain saling mendukung.

Terkait dengan hal tersebut Tari Leko memiliki unsur untuk keindahan tersendiri walaupun dalam tarian menggunakan gerakan yang sangat sederhana, namun para penari

menarikannya dengan penuh keseriusan dan rasa tulus ikhlas sehingga nilai estetika tersebut terbentuk dengan sendirinya, yang diwujudkan dalam penampilan ekspresi menari dengan senyuman, dan music iringan yang mengalun memperkuat keindahan gerak Tari Leko yang sangat sederhana tersebut.

Nilai Pendidikan Etika Etika merupakan sebuah norma atau kesopanan dalam perilaku seseorang dalam menjalankan sebuah kegiatan atau bersosialisasi dengan orang lain. Etika ini berpatokan kepada perilaku, kejujuran, integritas beserta cara bersosialisasi seseorang. Dalam hal ini nilai etika yang dapat dilihat di dalam tari leko ialah sopan santun disaat pementasannya, walaupun berisi gerakan-gerakan yang cukup erotis, tapi masih bisa dipandang etis karena tidak terlalu berlebihan, begitupun penonton saat pementasan tari leko ini sangat mengedepankan kesopanan dalam menonton maupun ikut menari ke atas panggung.

Nilai Pendidikan Religius, Religius beorientasi pada upacara keagamaan sudah pasti menggunakan sarana dan prasarana dalam pelaksanaannya. Asas-asas mengenai religi yang mendekati mendekati masalahnya dengan cara berbeda yaitu bersaji. Teorinya tidak berpangkal pada analisis sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi tetapi berpangkal pada upacaranya (Robertson Smith, 1889:1846).

Dengan kata lain, religi akan berhubungan dengan rasa, tindakan dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda dalam perjalanan religi masing-masing, bahkan dalam perkembangan selanjutnya religi sering dipengaruhi oleh hal diluar dirinya (Endraswara. 2003:168).

Sesuai dengan definisi religi di atas bahwa Pendidikan religus telah terjadi saat persiapan upacara dan dihadapkannya tari Leko di desa Adat Sibanggede. Hal ini menyebabkan nilai Pendidikan religius telah erjadi ketika dilakukan dan dilaksanakan dengan ketulusan hati, Terkait dengan hal di atas religi merupakan sistim ritus dan upacara yang merupakan usaha mencari hubungan dengan tuhan, mempergunakan bermacam-macam sarana dan prasarana. Kemudian kaitannya dengan Tari Leko adalah

adanya pada saat sebelum menarikannya, menurut Agung Ayu Arinin (wawancara 14 januari 2023) para penari tari leko ini sebelum menari harus melakukan *Upacara Miuning* di pura Tanah Ayu sebagai bentuk memohon kelancaran serta *nuur taksu* agar dalam pementasan tari Leko ini berjalan dengan lancar dan sukses. Menurut penabuh (wawancara 16 januari 2023) sebelum memulai pementasan tari Leko ini juga ada yang namanya *mantenin kalangan lan mantenin gamelan* (mengupacarai tempat menari dan mengupacarai alat musik gamelan) dimana kegiatan ini juga bertujuan memohon restu dan kelancaran pada saat proses pementasan Tari Leko dan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* selain sesajen (*banten*) pada umumnya merupakan sarana upacara.

Dari semua nilai yang diuraikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebuah dihadirkan tari Leko ini tentunya memiliki nilai-nilai Pendidikan yang cenderung mengacu pada nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap dihadirkan baik dari gerak tarian, busana yang dikenakan, maupun pada saat sebelum proses pementasannya.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penyajian dari hasil penelitian pada Bab VI, maka dari itu dapat disimpulkan sebagai Berikut:

Berbicara mengenai fungsi, fungsi merupakan suatu kegunaan atau manfaat dari sebuah kegiatan ataupun benda. Suatu kegiatan ataupun benda ketika akan diciptakan ataupun dikerjakan pasti akan memiliki fungsi atau kegunaan saat melakukan kegiatan ataupun membuat benda tersebut, agar ketika sebuah kegiatan atau benda diciptakan, pasti harus memiliki fungsi atau kegunaan ketika dibuat ataupun diciptakan. Sama seperti Tari Leko ini memiliki berbagai macam fungsi, baik dari fungsi religi yaitu tari leko sering digunakan sebaga tarian pelengkap Upacara *yadnya*, dari fungsi social dapat dilihat pada bagian *paibing-ibingan* tarian ini yang mengajak penonton ikut menari dan saat membantu masyarakat ketika mempunyai *kaul dan sesangi* sebagai tarian pelengkap Upacara *yadnya*, dari fungsi estetika tarian ini sangatlah indah baik dari segi gerak

tari, busana dan musik pengiring yang bisa membuat suasana pada saat pementasan tari Leko ini jadi riang gembira.

Gerak merupakan unsur utama dalam seni tari yang meliputi gerak badan sampai dengan gerak kaki. Struktur gerak merupakan sebuah rangkaian atau susunan gerak pada sebuah tarian dalam halnya disini ialah Tari leko, tari leko ini memiliki 2 bagian dan pada bagian yang pertama memiliki 4 sesi tarian yang dimana sudah pasti memiliki struktur gerak yang sangat banyak, pada bagian pertama yaitu *pengelembur* ada empat bagian di dalamnya yaitu (1) *Condong Leko*, (2) *Kupu Kupu Tarum*, (3) *Goak Manjus*, dan yang (4) *Onte Leko* pada masing-masing bagian ini memiliki struktur gerak yang berbeda beda yang menggambarkan bagian masing masing, pada sesi kedua yaitu sesi *paibing-ibing* penari Leko mengajak para penonton untuk *ngibing* atau ikut menari ke atas penonton tentunya dengan gerakan yang sangat sopan sehingga menimbulkan suasana yang riuh dan riang gembira.

Seni tari dalam perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu: (1) Tari *Wali* sangat berkaitan dengan pelaksanaan *yadnya*, pementasannya di hubungkan dengan kekuatan gaib dari alam semesta, sehingga menimbulkan emosi keagamaan; (2) Tari *Bebali*, yaitu suatu tarian yang pementasannya sebagai penunjang upacara keagamaan; (3) Seni tari *Bali-balihan* adalah segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur, *bali-balihan* merupakan semua aktivitas seni yang di pertunjukkan untuk hiburan masyarakat yang tidak termasuk kelompok seni sakral/*Wali* dan *Bebali*. Nilai-nilai pendidikan seni tari keagamaan hindu merupakan sebuah nilai atau pesan pesan yang tersirat dalam sebuah sajian karya yang berkaitan dengan keberlangsungan sebuah Upacara keagamaan yang ada di Bali. Pada Tari Leko di sibanggede memiliki beberapa nilai-nilai Pendidikan seni tari keagamaan Hindu antara lain, nilai Pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan sosial, nilai estetika dan nilai religious yang terkandung di dalam tari Leko ini

Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran saran sebagai berikut: Kepada

masyarakat Desa Adat Sibanggede agar dapat mengerti, menghayati dan mengamalkan serta melestarikan Tari Leko dengan kesadaran yang tinggi, Kepada pemerintah Desa Sibanggede agar dapat memberikan bimbingan-bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat Desa Adat Sibanggede, terkait keberadaan Tari Leko di desa Adat Sibanggede, Kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung agar selalu memberikan pengarahannya dalam kaitannya dengan kesadaran melaksanakan kewajiban pelestarian Tari Leko yang ada di desa Adat Sibanggede, Pada peneliti lain yang berminat agar tergurah hatinya untuk meneliti, menulis dan mengkaji lebih dalam lagi tentang Tari Leko yang ada di desa Adat Sibanggede, Kepada generasi penerus sebagai agar mau melestarikan dan mengembangkan kebudayaan local seperti Tari Leko ini agar Kembali bangkit dan eksis di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya & Pusat Studi Sunda.
- Aswar, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Ayu Arini, A.A. 2010. *Leko Sibanggede Tari Pergaulan Yang Merakyat*. Yogyakarta: ISBI
- Cholid Narbuko. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. SS. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: apollo.
- Dibia, I Wayan. 1978. *Perkembangan Seni Tari di bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Dinas Pendidikan Dasar Prov. Bali. 1991. *Kamus Bali Indonesia*: Balai Pustaka.
- Dhika, I. Putu Gede Jatma, I. Made Sudarsana, and I. Wayan Sukadana. "TARI JOGED BUMBUNG PINGIT DALAM

UPACARA PIODALAN DI PURA DALEM SASIH, BANJAR SASIH DESA ADAT PANJER, KECAMATAN DENPASAR SELATAN (NILAI-NILAI PENDIDIKAN SENI TARI KEAGAMAAN HINDU)." *WIDYANATYA* 4.1 (2022): 80-89.

- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Dwija, I Wayan. 2016. "Metodologi Penelitian Pendidikan" (Bahan Ajar). Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1997. *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gauttama.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1997. *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gauttama.
- Joko Subagyo., P. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaler, I Gusti Ketut, 1982. *Tuntunan Muspa*. Denpasar: Guna Agung
- Koentjaraninggrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologo I*. Jakarta: UI Pres
- Mardana, I Nyoman. 2008. *Peranan Orang Tua Dalam Kehidupan Beragama Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Sarasswati V Denpasar*. Denpasar: UNHI
- Margono, S., 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Meleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suardana, I Ketut dan Gede Ngurah sumpena. 1993. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Sudarsana, I.B.Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)*. Yayasan Dharma Acarya: Mandara Sastra.
- Sudarsana, I Made 2019. *Artikel Drama Tari Gambuh Gaya Batuan*. Widyana
- Sudarsana. I Made. 2018. *Tari Sandar Sebagai Benteng Pertahanan Adat Di Desa Kedongan Kuta*. Widyana
- Sudarsana, I. Made. "POTRET TRADISI MEBUUG-BUUGAN KEARIFAN LOKAL & PARIWISATA BUDAYA." (2023).
- Sudarsana, I. Made, and Ida Ayu Gede Prayitna Dewi. "Aktualisasi Tradisi Mebuug-Buugan Sebagai Benteng Budaya di Desa Adat Kedongan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung." *WIDYANATYA* 1.2 (2019): 1-17.
- Sudirga, Ida Bagus. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmini, Ni Wayan, Dkk. 2002. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Indonesia. Denpasar: Dinas Penganggaran Provinsi TK.I Bali.
- Tim Penyusun. 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*. Bandung: Ganeca Exact
- Titib, I Made. 2001. *Teologhi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiratini, Ni Made. 2011. *Tari Penyambutan Dari Pendet Hingga Sekarjagat*. Denpasar: Institute Seni Indonesia Denpasar.
- Yudhabhakti, I Made, I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.